

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam yang memuat berbagai petunjuk tentang seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, sosial, ekonomi, maupun hubungan manusia dengan Allah Swt. Sebagai kitab suci yang bersifat universal, Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang persoalan spiritual, tetapi juga memberikan arahan mengenai bagaimana manusia menjalani kehidupan dunia secara seimbang. Salah satu tema yang banyak dibahas dalam Al-Qur'an ialah persoalan rezeki. Tema ini menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan hidup manusia, baik secara jasmani maupun rohani. Dalam kehidupan sehari-hari, persoalan rezeki sering menjadi pusat perhatian manusia karena berkaitan dengan kebutuhan hidup, kesejahteraan, ketenangan, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai rezeki dalam Al-Qur'an menjadi kajian yang selalu relevan untuk diteliti secara mendalam.

Secara bahasa, rezeki berasal dari kata "rizq" yang dalam bahasa Arab memiliki makna segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan dan diberikan kepada makhluk hidup. Rezeki tidak hanya dipahami dalam bentuk materi seperti harta, makanan, dan kekayaan, tetapi juga mencakup kesehatan, ilmu, keluarga, ketenangan jiwa, waktu, bahkan keimanan yang diberikan Allah Swt. kepada manusia. Pemahaman yang luas mengenai rezeki menunjukkan bahwa Islam memandang kehidupan manusia secara holistik dan tidak semata-mata berorientasi pada aspek material. Menurut M. Quraish Shihab, rezeki merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan, baik bersifat material maupun nonmaterial yang dianugerahkan Allah kepada makhluk-Nya (Shihab, 2002, H. 421).

Pembahasan mengenai rezeki dalam Al-Qur'an tersebar dalam berbagai surah dan ayat dengan konteks yang beragam. Ada ayat yang

menjelaskan bahwa Allah adalah pemberi rezeki bagi seluruh makhluk hidup, ada pula ayat yang menegaskan bahwa manusia diperintahkan untuk berusaha dalam memperoleh rezeki yang halal dan baik. Terdapat pula ayat-ayat yang menghubungkan rezeki dengan ketakwaan, syukur, istigfar, sedekah, dan tawakal kepada Allah Swt. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep rezeki dalam Islam memiliki dimensi teologis, etis, dan sosial yang sangat luas.

Allah Swt. berfirman dalam Surah Hud ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. merupakan Dzat yang menjamin rezeki seluruh makhluk-Nya tanpa terkecuali. Jaminan rezeki tersebut menunjukkan keluasan rahmat dan kasih sayang Allah kepada seluruh ciptaan-Nya. Menurut Wahbah az-Zuhaili, ayat ini menegaskan bahwa seluruh kebutuhan makhluk berada dalam kekuasaan Allah dan tidak ada satu pun makhluk yang luput dari perhatian-Nya (Az-Zuhaili, 2013, H. 357).

Al-Qur’an juga menjelaskan hubungan antara ketakwaan dengan kemudahan rezeki sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah At-Talaq ayat 2–3:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa rezeki dalam pandangan Al-Qur’an tidak hanya diperoleh melalui usaha lahiriah semata, tetapi juga berkaitan erat dengan kualitas spiritual seseorang. Ketakwaan menjadi salah

satu sebab datangnya keberkahan dan kemudahan dalam memperoleh rezeki. Menurut Hamka, hubungan antara ketakwaan dan rezeki menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan agama (Hamka, 1984, H. 129).

Fenomena kehidupan masyarakat modern menunjukkan bahwa pemahaman tentang rezeki sering kali mengalami penyempitan makna. Banyak orang memandang rezeki hanya sebatas kekayaan materi dan keberhasilan ekonomi. Akibatnya, manusia cenderung menghalalkan segala cara demi memperoleh harta dan kedudukan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai halal, keberkahan, dan tanggung jawab moral. Tidak sedikit pula masyarakat yang mengalami kegelisahan hidup karena merasa rezekinya sempit, padahal secara material telah berkecukupan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya krisis pemahaman terhadap konsep rezeki dalam perspektif Islam.

Dalam realitas sosial saat ini, persoalan ekonomi sering kali menjadi sumber utama kecemasan dan tekanan hidup manusia. Persaingan ekonomi yang semakin ketat menyebabkan sebagian masyarakat memandang bahwa keberhasilan hidup hanya diukur dari banyaknya harta dan kekayaan. Pola pikir materialistik tersebut kemudian melahirkan berbagai perilaku negatif seperti korupsi, penipuan, riba, eksploitasi, dan tindakan-tindakan lain yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Menurut Nurcholish Madjid, kehidupan modern yang terlalu berorientasi pada materi menyebabkan manusia kehilangan dimensi spiritual dalam menjalani kehidupan (Madjid, 2000, H. 87).

Padahal, Islam mengajarkan bahwa rezeki bukan sekadar persoalan banyak atau sedikitnya harta, melainkan berkaitan dengan keberkahan dan kemanfaatan yang diberikan Allah Swt. kepada manusia. Seseorang bisa saja memiliki harta yang melimpah, tetapi tidak merasakan ketenangan hidup. Ada orang yang hidup sederhana tetapi merasakan kecukupan dan kebahagiaan. Pemahaman terhadap konsep rezeki dalam Al-Qur'an perlu

dikaji kembali agar umat Islam memiliki pandangan yang benar dan seimbang mengenai hakikat rezeki.

Dalam memahami kandungan Al-Qur'an, diperlukan penafsiran dari para mufasir agar makna ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami secara benar dan komprehensif. Tafsir menjadi sarana penting dalam menjelaskan maksud ayat, konteks turunnya ayat, serta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Menurut Manna' Khalil al-Qattan, tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang penjelasan makna-makna Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia untuk memahaminya (Al-Qattan, 2015, H. 323).

Di antara para mufasir yang memiliki perhatian besar terhadap penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an secara sederhana namun mendalam ialah Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Beliau merupakan salah satu mufasir kontemporer yang dikenal dengan metode penafsiran yang mudah dipahami, ringkas, tetapi tetap kaya akan kandungan makna. Tafsir beliau yang berjudul *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* menjadi salah satu kitab tafsir yang banyak dipelajari karena menggunakan pendekatan bahasa yang sederhana serta menekankan aspek tarbiyah dan pemurnian akidah.

As-Sa'di dikenal sebagai mufasir yang banyak menekankan dimensi tauhid, akhlak, dan pendidikan dalam penafsirannya. Penafsiran beliau tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan manusia secara praktis. Menurut Yusuf al-Qaradhawi, corak tafsir As-Sa'di memiliki keunggulan karena mampu menggabungkan kesederhanaan bahasa dengan kedalaman makna sehingga mudah dipahami oleh masyarakat luas (Al-Qaradhawi, 2001, H. 214).

Kitab *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan kitab-kitab tafsir lainnya. As-Sa'di cenderung menjelaskan ayat secara langsung tanpa pembahasan yang terlalu panjang mengenai perdebatan linguistik atau perbedaan pendapat yang rumit. Hal tersebut menjadikan tafsir beliau lebih fokus pada pesan utama ayat dan relevansinya terhadap kehidupan umat Islam. Menurut Muhammad Husain adz-Dzahabi, tafsir

As-Sa'di termasuk dalam kategori tafsir modern yang menonjolkan aspek kemudahan pemahaman dan pembinaan umat (Adz-Dzahabi, 2012, H. 78).

Penafsiran As-Sa'di terhadap ayat-ayat rezeki menjadi menarik untuk dikaji karena beliau tidak hanya memahami rezeki dalam makna material, tetapi juga mengaitkannya dengan dimensi keimanan, tawakal, syukur, dan ketakwaan. Dalam berbagai penafsirannya, As-Sa'di menjelaskan bahwa rezeki merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya dan harus diperoleh melalui jalan yang halal serta digunakan untuk kemaslahatan. Pemahaman tersebut sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern yang sering kali memandang rezeki secara sempit dan materialistik.

As-Sa'di juga menekankan bahwa rezeki yang diberikan Allah kepada manusia mengandung hikmah dan ujian. Ada manusia yang diberikan kelapangan rezeki sebagai bentuk ujian syukur, dan ada pula yang diberikan kesempitan rezeki sebagai ujian kesabaran. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa rezeki dalam Islam tidak semata-mata dipandang dari banyak atau sedikitnya harta, melainkan bagaimana manusia menyikapi pemberian Allah dengan benar. Menurut M. Yunan Yusuf, konsep rezeki dalam Islam harus dipahami dalam kerangka hubungan manusia dengan Allah serta tanggung jawab sosial terhadap sesama (Yusuf, 2003, H. 165).

Kajian mengenai rezeki sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Sebagian besar penelitian hanya membahas rezeki secara umum dalam perspektif ekonomi Islam atau etika kerja dalam Al-Qur'an. Penelitian yang secara khusus mengkaji penafsiran rezeki menurut As-Sa'di dalam kitab *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* masih relatif terbatas. Penelitian ini memiliki urgensi akademik untuk mengkaji secara khusus bagaimana As-Sa'di memahami ayat-ayat tentang rezeki serta bagaimana relevansinya terhadap kehidupan umat Islam saat ini.

Penelitian ini juga penting dilakukan karena konsep rezeki memiliki pengaruh besar terhadap cara pandang dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang benar tentang rezeki dapat melahirkan sikap tawakal, syukur, qana'ah, optimisme, dan semangat bekerja secara halal. Pemahaman yang

keliru dapat menimbulkan sifat tamak, putus asa, materialistik, dan berbagai perilaku menyimpang lainnya. Oleh sebab itu, kajian tafsir mengenai rezeki memiliki kontribusi penting dalam membangun kesadaran spiritual dan moral masyarakat.

Di samping itu, pemilihan tafsir As-Sa'di sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, tafsir ini memiliki bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sehingga relevan dijadikan rujukan bagi masyarakat modern. Kedua, As-Sa'di dikenal sebagai mufasir yang menekankan pemurnian akidah dan pembinaan akhlak sehingga penafsirannya terhadap rezeki tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Ketiga, penafsiran As-Sa'di banyak menekankan hubungan antara usaha manusia dan ketergantungan kepada Allah Swt., sehingga sangat relevan dengan problematika kehidupan kontemporer.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir tematik, khususnya yang berkaitan dengan tema rezeki dalam Al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa, akademisi, dan masyarakat umum dalam memahami konsep rezeki menurut perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an.

Dalam kajian tafsir Al-Qur'an, tema rezeki termasuk salah satu tema yang memiliki cakupan makna yang sangat luas. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya istilah yang digunakan Al-Qur'an dalam menggambarkan rezeki, seperti rizq, fadhl, ni'mah, dan barakah. Keragaman istilah tersebut menunjukkan bahwa rezeki dalam Islam tidak hanya dipahami dalam pengertian ekonomi semata, tetapi juga mencakup seluruh bentuk karunia Allah Swt. yang diberikan kepada manusia. Menurut Toshihiko Izutsu, istilah-istilah dalam Al-Qur'an memiliki medan makna yang saling berkaitan sehingga pemahaman terhadap suatu konsep harus dilihat secara menyeluruh berdasarkan konteks penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Izutsu, 2003, H. 112).

Pemahaman yang luas mengenai rezeki sangat penting karena banyak masyarakat yang memaknai rezeki hanya dalam bentuk kekayaan materi. Akibatnya, ketika seseorang mengalami kesulitan ekonomi, ia merasa bahwa Allah

tidak memberikan rezeki kepadanya. Padahal, dalam perspektif Al-Qur'an, kesehatan, keluarga, ilmu, waktu, keamanan, dan ketenangan hati juga merupakan bentuk rezeki yang sangat besar nilainya. Menurut M. Yunan Yusuf, kesalahan manusia modern dalam memahami rezeki sering kali disebabkan oleh dominasi cara pandang materialistik yang mengukur kebahagiaan hanya dari aspek ekonomi (Yusuf, 2003, H. 171).

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa pemberian rezeki kepada manusia memiliki kadar dan ketentuan tertentu sesuai dengan hikmah Allah Swt. Tidak semua manusia diberikan jumlah rezeki yang sama karena perbedaan tersebut menjadi bagian dari sunnatullah dalam kehidupan. Ada manusia yang diberikan kelapangan rezeki dan ada pula yang diberikan keterbatasan agar tercipta keseimbangan sosial serta saling membutuhkan antarsesama manusia.

Allah Swt. berfirman dalam Surah Az-Zukhruf ayat 32:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
 دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْحَبًا

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami lah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain.”

Menurut Wahbah az-Zuhaili, ayat tersebut menjelaskan bahwa perbedaan tingkat rezeki di antara manusia merupakan bagian dari ketetapan Allah agar tercipta keteraturan dan kerja sama dalam kehidupan sosial manusia (Az-Zuhaili, 2013, H. 611). Perbedaan rezeki tidak seharusnya melahirkan kesombongan ataupun rasa iri, tetapi justru menjadi sarana untuk saling membantu dan melengkapi.

As-Sa'di dalam penafsirannya menjelaskan bahwa Allah Swt. membagikan rezeki kepada manusia berdasarkan ilmu dan hikmah-Nya yang sempurna. Menurut beliau, apabila seluruh manusia diberikan kekayaan yang sama, maka kehidupan tidak akan berjalan secara seimbang. Adanya perbedaan kondisi ekonomi manusia merupakan bagian dari kebijaksanaan Allah dalam mengatur kehidupan dunia. Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa As-Sa'di memahami rezeki tidak hanya

dalam aspek individual, tetapi juga dalam kerangka sosial dan kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan.

Pembahasan mengenai rezeki dalam Al-Qur'an juga berkaitan erat dengan persoalan syukur. Rezeki yang diberikan Allah Swt. seharusnya melahirkan rasa syukur dalam diri manusia. Syukur tidak hanya diwujudkan melalui ucapan, tetapi juga melalui penggunaan nikmat sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Orang yang bersyukur akan menggunakan rezekinya untuk hal-hal yang baik dan bermanfaat, sedangkan orang yang kufur nikmat cenderung menggunakan rezekinya untuk kemaksiatan dan kesombongan.

Allah Swt. berfirman dalam Surah Ibrahim ayat 7:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah nikmat kepadamu.”

Menurut Quraish Shihab, syukur merupakan bentuk pengakuan manusia bahwa seluruh nikmat berasal dari Allah Swt. sehingga manusia harus menggunakan nikmat tersebut secara benar dan bertanggung jawab (Shihab, 2002, H. 729). Dalam penafsiran As-Sa'di, ayat tersebut menunjukkan bahwa syukur menjadi salah satu sebab bertambahnya keberkahan rezeki dalam kehidupan manusia.

Tidak hanya itu, Al-Qur'an juga menghubungkan rezeki dengan perilaku istigfar dan taubat kepada Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi spiritual manusia memiliki pengaruh terhadap keberkahan hidup yang diperolehnya. Ketika manusia memperbaiki hubungannya dengan Allah melalui taubat dan istigfar, maka Allah akan membuka pintu-pintu kebaikan dan rezeki bagi dirinya.

Allah Swt. berfirman dalam Surah Nuh ayat 10–12:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمِدُّكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ

“Maka aku berkata kepada mereka, ‘Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sungguh Dia Maha Pengampun. Niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia akan memperbanyak harta dan anak-anakmu.’”

Menurut Hamka, ayat tersebut memperlihatkan bahwa istigfar bukan hanya berdampak pada pengampunan dosa, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap

keberkahan kehidupan manusia, termasuk dalam persoalan rezeki (Hamka, 1984, H. 52). Penafsiran As-Sa'di terhadap ayat ini juga menjelaskan bahwa dosa dan maksiat dapat menjadi penghalang datangnya keberkahan rezeki, sedangkan taubat dan istigfar menjadi sebab terbukanya pintu-pintu kebaikan dari Allah Swt.

Pembahasan mengenai rezeki dalam tafsir As-Sa'di juga menarik karena beliau sering menghubungkan ayat-ayat rezeki dengan pendidikan akidah. As-Sa'di menekankan bahwa keyakinan terhadap Allah sebagai satu-satunya pemberi rezeki akan melahirkan ketenangan jiwa dan menghilangkan ketergantungan manusia kepada makhluk. Menurut beliau, seseorang yang benar tauhidnya akan menyadari bahwa seluruh rezeki berasal dari Allah Swt., sehingga ia tidak akan takut berlebihan terhadap masa depan dan tidak pula menggantungkan hidupnya kepada manusia.

Pemahaman tersebut sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern yang sering diliputi rasa cemas terhadap persoalan ekonomi dan masa depan kehidupan. Ketidakpastian ekonomi, tingginya kebutuhan hidup, dan tekanan sosial sering membuat manusia mengalami kegelisahan yang berkepanjangan. Dalam situasi seperti ini, penafsiran As-Sa'di mengenai rezeki memberikan pendekatan spiritual yang mampu membangun optimisme, ketenangan, dan kepercayaan kepada ketetapan Allah Swt.

Selain relevan secara spiritual, kajian ini juga memiliki relevansi akademik dalam pengembangan studi tafsir tematik. Penelitian terhadap ayat-ayat rezeki menurut perspektif As-Sa'di dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemikiran tafsir kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan persoalan sosial dan ekonomi umat Islam. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam memahami bagaimana seorang mufasir modern menjelaskan hubungan antara ketakwaan, usaha, keberkahan, dan kesejahteraan hidup berdasarkan petunjuk Al-Qur'an.

Penelitian mengenai penafsiran rezeki perspektif As-Sa'di dalam kitab Tafsir Kalam al-Mannan menjadi penting untuk dilakukan karena tidak hanya membahas persoalan ekonomi dalam arti sempit, tetapi juga mengkaji dimensi spiritual, moral, sosial, dan pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an

tentang rezeki. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hakikat rezeki sekaligus menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai solusi terhadap problematika kehidupan manusia modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada kajian penafsiran ayat-ayat tentang rezeki dalam Al-Qur'an menurut Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dalam kitab *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Fokus kajian tersebut dimaksudkan untuk memahami konsep rezeki secara lebih komprehensif berdasarkan perspektif tafsir As-Sa'di, sekaligus mengetahui relevansi pemahamannya dalam kehidupan umat Islam. Agar penelitian ini lebih terarah dan sistematis, maka dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang rezeki menurut Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dalam kitab *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*?
2. Bagaimana konsep rezeki perspektif As-Sa'di dalam kitab *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* serta relevansinya terhadap kehidupan umat Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penafsiran ayat-ayat tentang rezeki menurut Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dalam kitab *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*.
2. Untuk memahami konsep rezeki perspektif As-Sa'di dalam kitab *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* serta mengetahui relevansinya terhadap kehidupan umat Islam.

D. Manfaat Hasil Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an yang berkaitan dengan kajian tematik mengenai rezeki. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas pemahaman akademik tentang konsep rezeki dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dalam kitab *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, sehingga dapat menjadi salah satu rujukan ilmiah dalam studi tafsir kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hakikat rezeki dalam perspektif Al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan aspek spiritual, moral, sosial, maupun pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya kajian tafsir maudhu'i (tematik) dengan menghadirkan analisis yang sistematis terhadap ayat-ayat rezeki serta relevansinya terhadap kehidupan umat Islam pada masa modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti yang ingin mengkaji tema rezeki, tafsir As-Sa'di, maupun kajian Al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan sosial dan spiritual masyarakat.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai hakikat rezeki dalam perspektif Al-Qur'an sehingga mampu membentuk cara pandang yang lebih benar dan seimbang terhadap persoalan kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan ekonomi dan kesejahteraan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman bagi umat Islam dalam memahami bahwa rezeki tidak hanya terbatas pada harta benda, tetapi mencakup seluruh nikmat dan karunia Allah Swt. yang diberikan kepada manusia. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan sikap syukur, tawakal, qana'ah, serta semangat bekerja secara halal sesuai dengan

nilai-nilai Islam. Bagi kalangan akademisi dan mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan dalam kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan tema rezeki dan tafsir Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam menjawab problematika masyarakat modern yang cenderung materialistik dengan menghadirkan nilai-nilai spiritual Al-Qur'an sebagai pedoman dalam memaknai rezeki dan menjalani kehidupan secara lebih tenang, bijaksana, dan penuh keberkahan.

E. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memberikan pedoman hidup bagi manusia dalam seluruh aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan persoalan akidah, ibadah, akhlak, sosial, maupun ekonomi. Salah satu tema yang banyak dibahas dalam Al-Qur'an ialah persoalan rezeki. Tema ini memiliki kedudukan penting karena berkaitan langsung dengan kehidupan manusia dan keberlangsungan hidupnya di dunia. Dalam kehidupan sehari-hari, persoalan rezeki sering menjadi pusat perhatian manusia karena berhubungan dengan kebutuhan hidup, kesejahteraan, ketenangan, dan kebahagiaan. Menurut M. Quraish Shihab, konsep rezeki dalam Al-Qur'an memiliki makna yang luas dan tidak hanya terbatas pada harta benda, tetapi mencakup seluruh nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada makhluk-Nya (Shihab, 2002, H. 421).

Dalam realitas kehidupan modern, pemahaman masyarakat mengenai rezeki sering kali mengalami penyempitan makna. Rezeki lebih banyak dipahami dalam bentuk materi seperti uang, kekayaan, jabatan, dan kemewahan hidup. Cara pandang tersebut kemudian melahirkan kecenderungan materialistik dalam kehidupan manusia. Banyak orang mengukur keberhasilan hidup hanya berdasarkan banyaknya harta yang dimiliki, sehingga aspek spiritual dan moral sering kali diabaikan. Menurut

Nurcholish Madjid, masyarakat modern cenderung menempatkan materi sebagai pusat orientasi hidup sehingga manusia kehilangan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan kebutuhan ruhani (Madjid, 2000, H. 87).

Akibat dari cara pandang yang materialistik tersebut, tidak sedikit manusia yang mengalami kegelisahan hidup, kecemasan terhadap masa depan, bahkan rela melakukan berbagai cara yang bertentangan dengan nilai agama demi memperoleh kekayaan. Fenomena korupsi, penipuan, riba, eksploitasi ekonomi, dan praktik-praktik tidak jujur lainnya menjadi bukti bahwa pemahaman terhadap konsep rezeki sering kali tidak dibangun di atas nilai-nilai Al-Qur'an. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai konsep rezeki dalam perspektif Al-Qur'an agar manusia memiliki pemahaman yang benar mengenai hakikat rezeki serta cara memperolehnya secara halal dan penuh keberkahan.

Dalam Al-Qur'an, pembahasan mengenai rezeki tersebar dalam berbagai ayat dengan konteks yang beragam. Ada ayat yang menjelaskan bahwa Allah Swt. merupakan pemberi rezeki bagi seluruh makhluk hidup, ada ayat yang memerintahkan manusia untuk berusaha mencari rezeki, serta ada pula ayat yang menghubungkan rezeki dengan ketakwaan, tawakal, syukur, sedekah, dan istigfar. Keragaman konteks ayat tersebut menunjukkan bahwa konsep rezeki dalam Islam memiliki dimensi yang sangat luas dan tidak dapat dipahami hanya dari satu sisi saja. Menurut Yusuf al-Qaradhawi, Al-Qur'an memandang rezeki sebagai bagian dari sistem kehidupan manusia yang berkaitan dengan aspek spiritual, moral, sosial, dan ekonomi secara sekaligus (Al-Qaradhawi, 2001, H. 188).

Allah Swt. berfirman dalam Surah Hud ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

“Dan tidak satu pun makhluk bergerak di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt. adalah sumber seluruh rezeki bagi makhluk-Nya. Menurut Wahbah az-Zuhaili, ayat ini menegaskan keluasan rahmat Allah Swt. yang mencakup seluruh makhluk

tanpa terkecuali sehingga manusia tidak seharusnya berputus asa terhadap rezeki yang telah ditetapkan Allah baginya (Az-Zuhaili, 2013, H. 357).

Selain menjelaskan bahwa Allah adalah pemberi rezeki, Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya usaha manusia dalam memperoleh rezeki. Islam tidak mengajarkan sikap pasif dan malas, tetapi mendorong manusia untuk bekerja dan berikhtiar secara maksimal. Hal tersebut menunjukkan adanya keseimbangan antara tawakal kepada Allah dan usaha manusia dalam menjalani kehidupan.

Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

“Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah.”

Menurut Hamka, ayat tersebut memperlihatkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara ibadah kepada Allah Swt. dan usaha mencari penghidupan di dunia (Hamka, 1984, H. 128). Bekerja dan mencari rezeki dipandang sebagai bagian dari bentuk pengabdian manusia kepada Allah Swt. apabila dilakukan melalui jalan yang halal dan benar.

Untuk memahami konsep rezeki secara utuh, diperlukan penafsiran dari para mufasir agar kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami secara komprehensif. Tafsir memiliki peranan penting dalam menjelaskan makna ayat, konteks, tujuan, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Menurut Manna' Khalil al-Qattan, tafsir merupakan ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah Swt., menjelaskan maknanya, serta menggali hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya (Al-Qattan, 2015, H. 323).

Di antara para mufasir yang memiliki perhatian terhadap penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an secara sederhana namun mendalam ialah Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Beliau dikenal sebagai salah satu mufasir kontemporer yang menggunakan metode penafsiran dengan bahasa yang mudah dipahami, sistematis, dan menekankan aspek akidah serta pendidikan akhlak. Kitab tafsir beliau yang berjudul *Taysir al-Karim ar-Rahman fi*

Tafsir Kalam al-Mannan menjadi salah satu kitab tafsir yang banyak dipelajari karena mampu menjelaskan kandungan Al-Qur'an secara praktis dan relevan dengan kehidupan masyarakat.

Menurut Muhammad Husain adz-Dzahabi, tafsir As-Sa'di memiliki karakteristik yang menonjol dalam aspek kemudahan bahasa, penjelasan yang ringkas, serta fokus terhadap nilai-nilai tarbiyah dan tauhid (Adz-Dzahabi, 2012, H. 78). Penafsiran beliau tidak hanya menjelaskan makna literal ayat, tetapi juga mengaitkannya dengan pembinaan spiritual dan moral umat Islam.

Penelitian ini menggunakan tafsir As-Sa'di sebagai objek utama kajian karena penafsiran beliau terhadap ayat-ayat rezeki memiliki kekhasan tersendiri. As-Sa'di tidak hanya memahami rezeki dalam aspek material, tetapi juga mengaitkannya dengan ketakwaan, tawakal, syukur, kesabaran, dan pendidikan jiwa manusia. Menurut beliau, rezeki merupakan bentuk kasih sayang Allah Swt. sekaligus sarana ujian bagi manusia untuk melihat kualitas iman dan akhlaknya.

Dalam penafsiran As-Sa'di, manusia yang memahami hakikat rezeki akan memiliki sikap qana'ah, tawakal, dan tidak mudah iri terhadap kehidupan orang lain. Manusia yang hanya memandang rezeki dari aspek materi akan mudah diliputi rasa tamak dan kegelisahan hidup. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa konsep rezeki menurut As-Sa'di memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat dan relevan dengan problematika masyarakat modern.

Kerangka berpikir penelitian ini dimulai dari pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema rezeki. Ayat-ayat tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu seperti hakikat rezeki, sumber rezeki, bentuk-bentuk rezeki, hubungan rezeki dengan ketakwaan, sebab datangnya rezeki, larangan mencari rezeki secara haram, serta hikmah perbedaan rezeki dalam kehidupan manusia. Setelah itu, ayat-ayat tersebut dianalisis menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) berdasarkan

penafsiran As-Sa'di dalam kitab *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*.

Pendekatan tafsir tematik digunakan karena metode ini memungkinkan peneliti untuk menghimpun berbagai ayat yang memiliki keterkaitan tema sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh dan sistematis mengenai konsep rezeki dalam Al-Qur'an. Menurut Abdul Hay al-Farmawi, tafsir maudhu'i merupakan metode penafsiran yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan satu tema tertentu untuk dianalisis secara menyeluruh sesuai tujuan penelitian (Al-Farmawi, 1996, H. 36).

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menemukan bagaimana konsep rezeki dipahami oleh As-Sa'di, bagaimana beliau menjelaskan hubungan antara usaha dan tawakal, bagaimana rezeki dikaitkan dengan ketakwaan dan syukur, serta bagaimana relevansi penafsiran tersebut terhadap kehidupan umat Islam saat ini. Penelitian ini tidak hanya membahas makna tekstual ayat-ayat rezeki, tetapi juga menggali nilai-nilai spiritual, moral, sosial, dan pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini juga berupaya menjadikan realitas kehidupan masyarakat modern sebagai konteks analisis. Hal tersebut penting karena problematika kehidupan kontemporer yang berkaitan dengan ekonomi, gaya hidup materialistik, kecemasan sosial, dan rendahnya spiritualitas menunjukkan perlunya pemahaman yang benar terhadap konsep rezeki menurut Al-Qur'an. Penafsiran As-Sa'di dipandang relevan karena beliau mampu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang sederhana, praktis, dan dekat dengan kebutuhan kehidupan manusia.

Kerangka berpikir penelitian ini menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama konsep rezeki, tafsir As-Sa'di sebagai landasan interpretatif, dan realitas sosial masyarakat modern sebagai konteks analisis penelitian. Melalui kerangka tersebut diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai penafsiran rezeki perspektif As-

Sa'di dalam kitab Tafsir Kalam al-Mannan serta relevansinya terhadap kehidupan umat Islam pada masa sekarang.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai rezeki dalam perspektif Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan berbagai pendekatan dan fokus pembahasan yang berbeda. Penelitian-penelitian tersebut pada umumnya membahas konsep rezeki dari sisi tafsir, ekonomi Islam, etika kerja, maupun hubungan rezeki dengan spiritualitas manusia. Keberadaan penelitian terdahulu menjadi penting dalam sebuah penelitian ilmiah karena dapat memberikan gambaran mengenai posisi penelitian yang akan dilakukan sekaligus menunjukkan letak perbedaan dan kebaruan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Wawasan Al-Qur'an* diterbitkan oleh Penerbit Mizan membahas konsep-konsep pokok dalam Al-Qur'an, termasuk persoalan rezeki dalam kehidupan manusia. Dalam pembahasannya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa rezeki memiliki makna yang luas dan tidak hanya terbatas pada harta benda, tetapi juga mencakup kesehatan, ilmu, waktu, dan seluruh nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada manusia. Beliau juga menjelaskan hubungan antara rezeki, usaha manusia, dan ketentuan Allah Swt. Pembahasan dalam buku tersebut lebih bersifat umum dan konseptual mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap rezeki (Shihab, 2002, H. 421).

Penelitian lain dilakukan oleh Ahmad Zaini dalam skripsinya yang berjudul "Konsep Rezeki dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah" yang diterbitkan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian tersebut membahas penafsiran ayat-ayat rezeki menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Fokus penelitian tersebut terletak pada makna rezeki, bentuk-bentuk rezeki, serta hubungan rezeki dengan usaha manusia dan ketakwaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa rezeki menurut Tafsir Al-Misbah memiliki dimensi material dan spiritual sekaligus. Penelitian tersebut hanya berfokus pada Tafsir Al-Misbah dan belum membahas penafsiran As-Sa'di secara khusus.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Nur Aisyah dengan judul “Rezeki dalam Perspektif Al-Qur’an” yang diterbitkan dalam jurnal Jurnal Ushuluddin. Penelitian tersebut membahas ayat-ayat rezeki secara tematik dengan menitikberatkan pada hubungan rezeki dengan ikhtiar dan tawakal manusia. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Al-Qur’an memerintahkan manusia untuk bekerja dan berusaha tanpa meninggalkan sikap tawakal kepada Allah Swt. Kajian ini lebih menekankan aspek teologis dan etika kerja dalam Islam tanpa fokus terhadap penafsiran mufasir tertentu (Aisyah, 2019, H. 73).

Penelitian lain dilakukan oleh Muhammad Irham dalam tesisnya yang berjudul “Konsep Rezeki dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an” yang diterbitkan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penelitian tersebut membahas konsep rezeki menurut Sayyid Qutb dalam kitab *Fi Zhilal al-Qur’an*. Fokus penelitian tersebut terletak pada hubungan antara rezeki dan keadilan sosial dalam Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa Sayyid Qutb memandang rezeki sebagai bagian dari sistem kehidupan sosial yang harus dikelola secara adil dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada dimensi sosial-politik dan tidak membahas penafsiran As-Sa’di mengenai rezeki secara mendalam.

Penelitian mengenai rezeki juga dilakukan oleh Siti Rahmah dalam artikelnya yang berjudul “Konsep Rezeki dan Keberkahan Hidup dalam Perspektif Islam” yang diterbitkan dalam Jurnal Studi Al-Qur’an. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keberkahan rezeki dipengaruhi oleh ketakwaan, syukur, dan kehalalan dalam memperoleh harta. Pembahasan dalam penelitian ini lebih diarahkan pada dimensi moral dan spiritual dalam kehidupan seorang muslim. Menurut penelitian tersebut, rezeki yang halal dan penuh keberkahan akan melahirkan ketenangan hidup serta meningkatkan kualitas ibadah seseorang (Rahmah, 2021, H. 91).

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim dengan judul “Ayat-Ayat Rezeki dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Tematik” yang diterbitkan di Universitas Islam Negeri Raden Fatah membahas klasifikasi ayat-ayat

rezeki dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan tafsir maudhu'i. Penelitian tersebut mengkaji berbagai ayat yang berkaitan dengan rezeki, seperti ayat tentang jaminan rezeki, larangan mencari rezeki secara haram, serta hubungan rezeki dengan syukur dan sedekah. Penelitian tersebut lebih bersifat umum karena tidak menggunakan penafsiran mufasir tertentu sebagai fokus utama kajian.

Penelitian lain dilakukan oleh Rahmat Hidayat dalam jurnal yang berjudul "*Makna Rezeki dalam Kehidupan Muslim Modern*" yang diterbitkan dalam Jurnal Pemikiran Islam. Penelitian tersebut membahas bagaimana masyarakat modern memahami konsep rezeki dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih memahami rezeki dalam aspek material semata sehingga melahirkan kecenderungan hidup konsumtif dan materialistik. Penelitian tersebut lebih bersifat sosiologis dan tidak mengkaji penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam (Hidayat, 2020, H. 118).

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Az-Zahra dengan judul "*Tawakal dan Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an*" yang diterbitkan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim membahas hubungan antara tawakal dan rezeki berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tawakal bukan berarti meninggalkan usaha, tetapi menyerahkan hasil akhir kepada Allah Swt. setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Kajian tersebut lebih fokus pada aspek spiritual dan psikologis manusia dalam menghadapi persoalan ekonomi dan kehidupan (Az-Zahra, 2022, H. 64).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa kajian mengenai rezeki dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan dan fokus pembahasan. Penelitian yang secara khusus membahas penafsiran rezeki perspektif Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dalam kitab *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas konsep rezeki secara umum, menggunakan perspektif mufasir

lain, atau hanya menitikberatkan pada aspek ekonomi dan spiritual tertentu. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada penafsiran ayat-ayat rezeki menurut As-Sa'di dalam kitab Tafsir Kalam al-Mannan dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Penelitian ini tidak hanya membahas makna rezeki secara umum, tetapi juga mengkaji hubungan rezeki dengan ketakwaan, tawakal, syukur, kehalalan, serta relevansi penafsiran As-Sa'di terhadap kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan tema rezeki dalam perspektif tafsir As-Sa'di.

